

RESILIENSI BANGUNAN CAGAR BUDAYA DENGAN KONSEP ADAPTIVE REUSE STUDI KASUS: HOTEL IBIS STYLES BRAGA BANDUNG

Reza Phalevi Sihombing^{1*}, Nurtati Soewarno²

^{1,2}Arsitektur/Fakultas dan Desain, Institut Teknologi Nasional, Jl. PH.H. Mustofa No. 23 Bandung
Email: rezaphalevis@itenas.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 5 Agustus 2022
Disetujui : 20 Agustus 2022

Kata Kunci :

resiliensi, koridor Braga,
revitalisasi, adaptasi

ABSTRAK

Jalan Braga merupakan salah satu jalan populer di kota Bandung. Pada awalnya jalan ini digunakan untuk mengangkut kopi dari gudang ke jalan Raya Pos. Seiring dengan meningkatnya kondisi perekonomian kota, jalan ini kemudian berubah menjadi sebuah kawasan komersial. Bangunan-bangunan di sepanjang jalan bertransformasi menjadi restaurant, hotel, rumah-toko, theater dengan gaya art deco yang menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat Belanda. Pada awal abad ke 20 jalan ini menjadi shopping street terpenting di Hindia Belanda sehingga Bandung dijuluki Parijs van Java. Sejalan dengan kemajuan teknologi, sosial dan pergeseran gaya hidup dibangunlah beberapa Department Store dan Mall di kota Bandung yang berdampak terhadap kemunduran jalan Braga. Berkurangnya jumlah pengunjung menjadikan koridor Braga kusam dan bangunan-bangunannya dibiarkan kosong dan terbengkalai, salah satunya adalah Hotel Braga. Hotel Braga yang semula bernama Hotel Wilhelmina didirikan tahun 1928-1931 dan telah dinyatakan sebagai bangunan cagar budaya kelas B. Dengan menerapkan konsep adaptive reuse, makalah ini akan memaparkan upaya revitalisasi yang dilakukan pada Hotel Braga. Apakah fungsi baru dari Hotel Braga? Bagaimana bentuk adaptasi sebagai upaya pertahanan? Adaptive reuse dinilai sebagai sebuah konsep yang tepat diterapkan untuk mempertahankan dan merevitalisasi bangunan dan kawasan lama. Dengan konsep ini diyakini bangunan dan kawasan cagar budaya sebagai warisan bangsa dapat dipertahankan dengan baik.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : August 5, 2022
Accepted : August 20, 2022

Keywords:

resilience, Braga corridor,
revitalization, adaptation

ABSTRACT

Jalan Braga is one of the popular streets in the city of Bandung. Initially this road was used to arryt coffee from the warehouse to Jalan Raya Pos. Along with the increasing economic conditions of the city, this road later turned into a commercial area. The buildings along this road have been transformed into restaurants, hotels, shop houses, theaters with an Art Deco style which provides the various needs of the Dutch community. At the beginning of the 20th century this street became the most important shopping street in the Dutch East Indies, so Bandung was nicknamed Parijs van Java. In line with advances in technology, social and lifestyle shifts, several Department Stores and Malls were built in the city of Bandung which have an impact on the decline of Jalan Braga. The reduced number of visitors has made the corridors of Braga dull and the buildings left empty and abandoned, one of which is Hotel Braga. Hotel Braga, which

was originally called Hotel Wilhelmina, was established in 1928-1931 and has been declared a B class cultural heritage building. By applying the concept of adaptive reuse, this paper will describe the revitalization efforts carried out at Hotel Braga. What is the new function of Hotel Braga? What is the form of adaptation as a defense effort? Adaptive reuse is considered as an appropriate concept to be applied to maintain and revitalize old buildings and areas. With this concept, it is believed that cultural heritage buildings and areas as national heritage can be well maintained.

1. PENDAHULUAN

Salah satu kota dengan peninggalan seni budaya dan sejarah bangunannya adalah kota Bandung. Braga merupakan salah satu kawasan di kota Bandung yang memiliki banyak peninggalan bangunan bersejarahnya. Sejak masa pemerintahan Hindia-Belanda Jalan Braga merupakan kawasan yang cukup dikenal. Sebelum seperti sekarang jalan Braga hanya berupa jalan kecil yang di depannya merupakan pemukiman sunyi. Lalu pada tahun 1900 an mengalami perkembangan pesat dikarenakan banyak toko yang berdiri sepanjang jalan Braga. Umumnya gaya arsitektur Eropa diikuti oleh toko yang berdiri di sepanjang jalan.

“De meest Europeesche winkelstraat van Indie” sempat menjadi julukan untuk area Braga yang artinya komplek pertokoan Eropa yang paling terkemuka di Hindia.[1] Dikarenakan sebab itu tata kota dan gaya arsitekturnya tetap di pertahankan dengan ciri masa lampauanya dan mayoritas bangunan komersil tetap tergolong sebagai bangunan cagar budaya.

Terdapat bangunan yang tidak difungsikan lagi dari banyaknya bangunan cagar budaya dan tidak lagi terawat. Kawasan braga berusaha dihidupkan kembali oleh pemerintah dan mengajak investor mengelola bangunan yang tidak terawat tersebut. Hotel Ibis Styles Braga Bandung merupakan salah satu dari hasil bantuan cagar budaya yang dikelola sekarang.

Pada bagian depan bangunan Hotel Ibis Styles Braga merupakan bangunan eks Hotel Wilhelmina, yang dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya kelas B yang tetap dipertahankan kondisi bangunan awalnya sesuai dengan peraturan pelestarian bangunan cagar budaya kelas B. Sedangkan pada bagian belakang Hotel Ibis Styles Braga merupakan bangunan baru hasil dari pemugaran yang dilakukan dengan cara revitalisasi, yang menjadi

permasalahan desain terkait bagaimana usaha bangunan baru mengaitkan diri dengan bangunan lama-nya.

Karena elemen fasad pada bangunan lama atau bangunan cagar budaya merupakan objek tolak ukur bagi bangunan baru untuk mengelola fasad pada bangunanya apabila diinginkan terciptanya suatu kontinuitas visual pada kawasan tersebut.

2. METODE

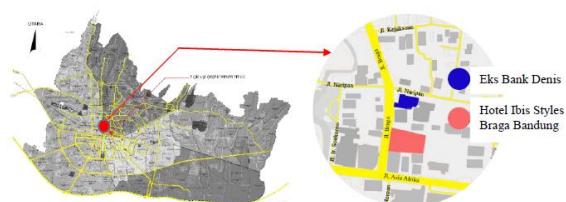
Metode deskriptif kualitatif merupakan metoda penelitian yang digunakan pada studi kasus ini, mendekripsikan dan mengupas peristiwa yang ada, menggunakan table dan grafik serta hipotesis yang dilandaskan pada teori dan fenomena yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Braga Bandung merupakan salah satu dari sekian banyak peninggalan bersejarah dari masa penjajahan yang masih tersisa hingga saat ini. Di kawasan ini terdapat berbagai macam jenis bangunan yang masih berdiri tegak di tengah kota Bandung.[2]

Penerapan Adaptive Reuse pada bangunan Hotel Ibis Styles Braga

Studi kasus hotel Braga Bandung yang dibahas dalam tulisan ini di fokuskan kepada gedung Hotel Ibis Style Braga Bandung.



Gambar 1. Peta Lokasi Hotel Ibis Styles Braga Bandung

(Sumber: Diolah dari Goolge Maps, 2022).

Hotel Ibis Styles banyak melakukan perubahan brand-image, diawali pada era penjajahan Belanda. Awalnya hotel ini bernama Hotel Wilhelmina yang beralamat di Jalan Braga No 8 Bandung, kemudian berganti lagi menjadi Des Pays Bas dan berganti menjadi Hotel Bristol. Berganti lagi menjadi Hotel Braga, akhirnya berganti menjadi Hotel Ibis Styles. Karena mempunyai 3 kriteria bangunan cagar budaya maka klasifikasi bangunan cagar budaya kelas B digolongkan kepada Eks Hotel Wilhelmina.[3]



Hotel Wilhelmina (1940)

Gambar 2. Hotel Wilhelmina

(Sumber: <https://sepanjangjk.wordpress.com>, 2022)

Prinsip dan Sasaran Resiliensi Hotel Ibis Styles Braga

Berikut prinsip adaptive re-use yang melatarbelakangi perlunya dilakukan resiliensi maupun konservasi kawasan Braga dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 1. Resiliensi Hotel Ibis Style Braga

No	Resiliensi	Adaptive Reuse
1		
2		



Dapat dilihat pada table diatas, bangunan Hotel Ibis Style yang baru berusaha beradaptasi dengan membuat desain fasade nya kontekstual dengan bangunan lama yang ada dilevel depan bawah. Konsep kontekstual menjadi bagian dari strategi revitalisasi dan peremajaan ulang suatu kawasan maupun bangunan cagar budaya.[4] Arsitektur kontekstual pada desain fasade menyesuaikan secara deskriptif dan kuantitaif dari segi proporsi. Terlihat pada garis stream line pada fasade san bukaan yang cenderung kecil pada setiap jendela bangunan hotel.[5]

Respon bangunan terhadap lingkungan juga menjadi upaya yang baik dalam menyesuaikan suasana dan sikap bangunan terhadap kawasan bangunan cagarbudaya[6]

Strategi penerapan adaptive re-use yang dinilai tepat untuk kawasan Braga Bandung adalah :

1. Meracang fungsi baru dengan kembali menghidupkan fungsi yang melandasi dari luas,

pengguna dan hirarki strukturnya (publik, semi private dan private) dengan konsep campuran.

2. Memaksimalkan publik area layak sarana dan prasarana yang nyaman seperti;

- a) Menyediakan area all-gender pejalan kaki yang nyaman.

- b) Pengembangan jalur komersil dan pedagang kaki lima agar tidak bersinggungan dengan area aktivitas pengunjung lain.

- c) Menanam vegetasi yang rimbung di sekitar area terbuk hijau di kawasan Braga yang maksimal.

- d) Membersihkan sungai-sungai yang terdapat di kawasan Braga sehingga bersih dan nyaman.[7]

Berikut adalah beberapa strategi yang akan diterapkan dalam proses konservasi dengan metode aplikasi adaptive re-use pada gedung Hotel Ibis Styles:

1. Mengarahkan para pengunjung dengan strategi pengarahan agar dapat melihat gedung Hotel Ibis Style Braga dan memberikan vista

yang baik untuk menyampaikan pesan dari gaya arsitektur cara budaya.

2. Menciptakan brand image fungsi baru pada level dasar yang dapatkan respon cepat dari pengunjung Hotel Ibis Style Braga dengan strategi yang tepat.

3. Pengembangan ekonomi dengan identitas yang unik dan dapat bersaing dengan area sekitar namun tetap mempertahankan identitas awalnya.[8]

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Penghubung yang baik dari fenomena-fenomena masalalu dan masa sekarang adalah nilai histori, karenanya area dan kawasan bangunan cagar budaya harus dilestarikan. Penerapan untuk melestarikan suatu area dan kawasan serta bangunan cagar budaya dengan cara konservasi, merupakan cara umum yang dilakukan di Indonesia. Dengan upaya yang baik dan terstrategis konservasi bisa dilakukan dengan baik. Metode adaptif re-use dapat menjadi strategi yang baik dalam harapan konservasi dengan menyuntikkan fungsi lama dengan fungsi baru yang lebih baik di dalamnya.

Hotel Ibis Style merupakan salah satu bangunan yang cocok untuk diterapkan konsep adaptive re-use. Berada di kawasan cagar budaya dan area yang strategis Hotel ini memiliki fungsi penarik wisata dan vista memori kawasan. Harapan lebih dengan pengembangan fungsi konsep bangunan campuran akan meningkatkan ekonomi kawasan agar setiap elemen kawasan bisa saling mengisi dan nilai sejarah tetap dipertahankan. Dari tulisan ini juga diharapkan dapat menjadi temuan lain dan rekomendasi di penelitian selanjutnya, khususnya untuk sektor pariwisata. Sementara dalam bidang pariwisata, sosial dan budaya adalah dapat mengajak generasi muda untuk lebih menghargai warisan sejarah dan mampu menarik para wisatawan. Bagian ini menjelaskan temuan kajian secara ringkas atau jawaban dari tujuan atau hipotesis. Dapat juga ditulis kebaruan temuan serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

4.2. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak

langsung sehingga tulisan ini dapat selesai dengan lancar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- H. Kunto, *Wajah Bandoeng Tempo Doeoe (Bandung in the past.)*. Bandung: Granesia, 1984.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 and C. Budaya, "Pk M . G Ha Um," *Undang. Republik Indones. Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*, p. 54, 2010.
- R. M. Ichsan, "Analisis Benda Cagar Budaya sebagai Potensi Kawasan Wisata Perkotaan Kota Bogor," 2016, [Online]. Available: <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/85316>.
- P. Puspitasari and E. Marlina, "ARSITEKTUR KONTEKSTUAL PADA DESIGN BANGUNAN (Kasus : Rancangan Gedung Medik Sentral RSUP Dr . Kariadi , Semarang) CONTEXTUAL ARCHITECTURE CONCEPT ON BUILDING DESIGN (Case : Design of General Hospital Dr . Kariadi Building , Semarang)," *Pros. Semin. Intelekt. Muda #1*, no. April, pp. 14–20, 2019.
- B. C. Brolin, *Architecture in Context*. New York: Van Nostrand and Reinhold Company, 1980.
- I. Bentley, *Responsive Environment*. London: The Architectural Press, 1985.
- R. Sofiana, A. W. Purwantiasning, and Anisa, "Strategi Penerapan Konsep Adaptive Re-Use Pada Bangunan Tua Studi Kasus : Di Kawasan Kota Tua Jakarta," *Semin. Nas. Sains dan Teknol.* 2014, no. November, pp. 1–10, 2014.
- I. B. G. P. Putra, "Kajian Adaptive Reuse Bangunan dalam Konteks Mitigasi Bencana di Kota Denpasar," *J. Arsit. Zo.*, vol. 2, no. 1, p. 56, 2019, doi: 10.17509/jaz.v2i1.15064.